

# Penerapan Reward dan Punishment pada Siswa Introvert dan Ekstrovert dalam Konteks Manajemen Pendidikan Islam

Muhammad Yusuf, Silvia Halmiatul Marifah

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Krempyang Nganjuk  
Email: zainudinyusuf88@gmail.com, Silfia908@gmail.com

## Abstract

In the context of Islamic education, the role of students' personalities becomes a crucial factor in shaping how they learn and develop holistically. In an effort to optimize learning, the implementation of reward and punishment methods becomes relevant, which not only reflects religious values but also takes into account students' characteristics. Introverted personalities tend to have more respect for punishment and require a gentler approach, while extroverts respond more positively to rewards that can enhance their motivation. Within this framework, this research aims to analyze the impact of applying reward and punishment to introverted and extroverted students in Islamic education. The background involves differences in students' responses to these methods, which are relevant in shaping a more inclusive learning approach. The goal is to understand how both methods influence the academic and spiritual development of students based on their personality types. The research method used is a literature study, where relevant literature on personality, Islamic education, as well as reward and punishment, will be analyzed. The results of this study will provide a deeper insight into effective ways to apply these methods to introverted and extroverted students in the context of Islamic education, with a thorough consideration of their characteristics.

**Keywords:** *Islamic education, reward, punishment, introvert, extrovert, personality.*

## Abstrak

Dalam konteks pendidikan Islam, peran kepribadian siswa menjadi faktor penting dalam membentuk cara mereka belajar dan berkembang secara holistik. Dalam upaya mengoptimalkan pembelajaran, penerapan metode reward (penghargaan) dan punishment (hukuman) menjadi relevan, yang mana tidak hanya mencerminkan nilai-nilai agama, tetapi juga mempertimbangkan karakteristik siswa. Kepribadian introvert cenderung lebih respek terhadap hukuman dan membutuhkan pendekatan yang lebih lembut, sementara ekstrovert lebih merespons positif terhadap reward yang bisa meningkatkan motivasi mereka. Dalam kerangka ini, penelitian ini ditujukan untuk menganalisis dampak penerapan reward dan punishment pada siswa introvert dan ekstrovert dalam pendidikan Islam. Latar belakangnya melibatkan perbedaan dalam respons siswa terhadap metode ini, yang menjadi relevan dalam membentuk pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana kedua metode ini mempengaruhi perkembangan akademik dan spiritual siswa berdasarkan tipe kepribadian mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literer, di mana literatur relevan mengenai kepribadian, pendidikan Islam, serta reward dan punishment akan dianalisis. Hasil dari penelitian ini akan memberikan pandangan lebih dalam tentang cara yang efektif untuk menerapkan metode ini pada siswa introvert dan ekstrovert dalam konteks pendidikan Islam, dengan pertimbangan mendalam terhadap karakteristik mereka.

**Kata Kunci:** *manajemen pendidikan Islam, reward, punishment, introvert, ekstrovert,*

## Pendahuluan

Dalam ranah pendidikan Islam, pemahaman mendalam terhadap perbedaan antara kepribadian introvert dan ekstrovert memegang peran yang sangat penting. Pendidikan Islam tidak sekadar berfokus pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga bertujuan membentuk karakter dan kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Kepribadian introvert cenderung lebih tertutup dan reflektif, kepribadian introvert menggambarkan individu yang selalu fokus pada diri mereka sendiri, tindakan mereka dipengaruhi oleh perasaan dan pemikiran pribadi mereka, dan mereka seringkali tidak memberikan prioritas besar pada faktor-faktor eksternal dalam menentukan perilaku mereka. Karena itu, tidak jarang orang dengan tipe kepribadian ini memiliki sedikit interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Sementara ekstrovert lebih cenderung terbuka dan aktif berinteraksi dalam lingkungan sosial. Pengenalan terhadap dinamika ini memiliki implikasi yang besar dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan inklusif.

Salah satu hal yang tak bisa diabaikan dalam pendidikan Islam adalah penerapan metode reward (penghargaan) dan punishment (hukuman). Di dalam Al-Quran juga membahas berkaitan dengan konsep reward (penghargaan) adalah Surah Al-Baqarah, ayat 261:

وَاللَّهُ ۖ حَبَّةٌ مِّائَةٌ سُنْبُلَةٌ كُلٌّ فِي سَنَابِلٍ سَبْعَ أُنْبُوتٍ حَبَّةٌ كَمَثَلِ اللَّهِ سَبِيلٍ فِي أَمْوَالِهِمْ يُنْفِقُونَ الَّذِينَ مَثَلُ  
عَلَيْهِمْ وَسِعَ وَاللَّهُ ۖ يَشَاءُ لِمَنْ يُضْعِفُ

Artinya: "Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, dan pada tiap-tiap bulir terdapat seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."

Sedangkan Ayat Al-Quran yang berkaitan dengan konsep punishment (hukuman) adalah Surah At-Tawbah, ayat 74:

نَقَمُوا وَمَا يَتَالُوا لِمَا وَهَمُّوا ۖ إِسْلَمِيهِمْ بَعْدَ وَكَفَرُوا الْكُفْرَ كَلِمَةً قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا مَا بِاللَّهِ يَخْلِفُونَ  
فِي إِلِيمَا عَدَابًا اللَّهُ يُعَذِّبُهُمْ يَتَوَلَّوْا وَإِنَّ لَهُمْ خَيْرًا يَكُ يَتُوبُوا فَإِنَّ ۖ فَضْلِهِ ۖ مِنْ وَرَسُولِهِ ۖ اللَّهُ أَعْتَنَهُمْ أَنْ إِلَّا  
نَصِيرٍ وَلَا وَلِيٍّ مِنَ الْأَرْضِ فِي لَهُمْ وَمَا ۖ وَالْآخِرَةُ الدُّنْيَا

Artinya: "Mereka bersumpah dengan nama Allah: 'Kami tidak mengatakan sesuatu pun.' Padahal sesungguhnya mereka telah mengucapkan kalimat kekufuran dan kufur setelah (berkata) 'La ilaha illallah' (tiada Tuhan selain Allah), sedangkan (tatkala) mereka benci terhadap apa yang tidak pernah mereka capai. Dan mereka tidak berniat melainkan Allah dan Rasul-Nya yang telah menganugerahkan kepada mereka (kekayaan) dari karunia-Nya. Jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka. Dan jika mereka berpaling, Allah akan menyiksa mereka dengan siksa yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan mereka tiada mempunyai seorang pelindung atau penolongpun di bumi."

Ayat Al-Quran yang berkaitan dengan reward (penghargaan) menggambarkan perumpamaan orang-orang yang memberikan harta mereka di jalan Allah. Ayat ini mengilustrasikan bahwa seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh bulir, setiap bulir memiliki seratus biji. Dalam hal ini, Allah memberikan pahala yang berlipat ganda kepada

mereka yang berinfak dan menyumbangkan harta mereka untuk kepentingan Allah. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah Maha Pemurah dan Maha Mengetahui, dan bahwa Dia melipatgandakan ganjaran bagi mereka yang Dia kehendaki. Ayat ini memberikan pemahaman bahwa upaya yang baik dan tulus akan mendapatkan imbalan yang melimpah dari Allah.

Sementara itu, ayat yang berkaitan dengan punishment (hukuman) menunjukkan peringatan keras terhadap mereka yang telah mengucapkan kata-kata kekufuran setelah sebelumnya mengucapkan kalimat syahadat (La ilaha illallah). Ayat ini mengecam mereka yang berpura-pura dan berbohong mengenai keyakinan mereka, serta bermaksud untuk menutup-nutupi kenyataan. Ayat ini mengungkapkan bahwa jika mereka tidak bertaubat dan tetap dalam perilaku semacam ini, Allah akan menghukum mereka dengan siksa yang pedih, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, ayat ini menyampaikan pesan bahwa ketidakjujuran dan penolakan terhadap kebenaran akan berujung pada hukuman yang menyakitkan dari Allah.

Kedua ayat ini secara bersama-sama mencerminkan prinsip-prinsip pahala dan siksa dalam Islam. Ayat tentang reward mengajarkan tentang kebaikan yang diimbal dengan lebih baik oleh Allah, sedangkan ayat tentang punishment menekankan bahwa tindakan buruk dan kebohongan akan mendapat hukuman yang tegas dari Allah. Dalam konteks pendidikan Islam, kedua prinsip ini dapat diaplikasikan dalam membimbing siswa menuju perilaku yang benar dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Konsep pahala dan siksa dalam Islam memiliki peran penting sebagai motivator dalam membentuk perilaku dan perkembangan individu. Dalam konteks pendidikan, penerapan reward dan punishment dapat menjadi instrumen penting dalam mengarahkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam tindakan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana reward dan punishment diterapkan pada siswa dengan kepribadian introvert dan ekstrovert dalam konteks pendidikan Islam. Pertanyaan penelitian yang muncul meliputi: Bagaimana efektivitas penerapan reward dan punishment pada siswa dengan tipe kepribadian yang berbeda ini? Bagaimana persepsi dan respons siswa terhadap metode ini dalam membentuk perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai Islam?

Relevansi studi ini dalam pendidikan Islam sangatlah mendalam. Dengan memahami cara-cara efektif untuk menerapkan reward dan punishment pada siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert dan ekstrovert, institusi pendidikan Islam dapat lebih optimal dalam membangun karakter dan perilaku yang Islami. Studi ini diharapkan mampu memberikan panduan praktis bagi para pendidik dalam mengatasi variasi kepribadian serta membimbing siswa menuju akhlak yang baik sesuai ajaran Islam.

Artikel ini akan menguraikan lebih lanjut mengenai kepribadian introvert dan ekstrovert dalam konteks pendidikan Islam, signifikansi dari penggunaan metode reward dan punishment untuk membentuk perilaku yang Islami, serta langkah-langkah penelitian yang diambil untuk menggali lebih dalam mengenai implementasi metode ini pada siswa dengan tipe kepribadian yang berbeda.

## Metode Penelitian

Dalam artikel ini, metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur, yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi, analisis, dan pemahaman mendalam mengenai penerapan reward dan punishment pada siswa introvert dan ekstrovert dalam konteks pendidikan Islam. Metode ini melibatkan pencarian, seleksi, dan analisis literatur yang relevan dari berbagai sumber terpercaya, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta literatur Islam.

Langkah pertama adalah melakukan pencarian literatur melalui basis data akademik dan perpustakaan digital. Kata kunci yang relevan seperti "reward and punishment in education", "introvert and extrovert students", dan "Islamic education context" digunakan untuk mendapatkan literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Setelah literatur-literatur yang relevan ditemukan, langkah selanjutnya adalah seleksi literatur berdasarkan kriteria kualitas, relevansi, dan kebaruan.

Setiap literatur yang terpilih kemudian dianalisis secara mendalam. Konsep penerapan reward dan punishment dalam pendidikan Islam, karakteristik siswa introvert dan ekstrovert, serta dampak-dampaknya terhadap perkembangan mereka dijelaskan dan dipahami lebih dalam. Selama analisis, informasi mengenai metode penerapan reward dan punishment yang telah diimplementasikan pada siswa introvert dan ekstrovert dalam pendidikan Islam dikelompokkan dan disintesis.

Dari analisis literatur, sintesis pemahaman, dan komparasi konsep, akan dihasilkan pandangan yang komprehensif tentang bagaimana reward dan punishment dapat diterapkan pada kedua tipe siswa dalam pendidikan Islam. Hasil analisis ini kemudian akan membentuk dasar untuk pembahasan dan kesimpulan dalam artikel, yang akan menjelaskan implikasi penerapan reward dan punishment pada perkembangan karakter dan perilaku siswa dalam konteks pendidikan Islam.

Metode studi literatur ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengakses pengetahuan yang sudah ada dan mendalam dari berbagai sumber. Dengan mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan, artikel ini akan dapat memberikan pandangan yang komprehensif tentang efektivitas penerapan reward dan punishment pada siswa introvert dan ekstrovert dalam pendidikan Islam.

## Pembahasan

### 1. Tinjauan Pustaka:

#### a. Konsep kepribadian introvert dan ekstrovert dalam Islam:

Pada dasarnya, setiap individu yang lahir di dunia memiliki karakteristik uniknya sendiri, yang tidak hanya mencakup aspek fisik dan psikis. Oleh karena itu, emosi yang ada pada setiap individu adalah hasil dari kepribadian mereka, seperti yang sering kita dengar, ada dua jenis kepribadian utama dalam individu, yaitu ekstrovert dan introvert.<sup>1</sup> Pendidikan Islam merupakan aspek penting dalam pembentukan

---

<sup>1</sup>Khairun Nisa dan Mirawati Mirawati, "Kepribadian Introvert Pada Remaja," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 606-613.

karakter individu yang berlandaskan ajaran Islam. Dalam konteks ini, pemahaman mengenai kepribadian introvert dan ekstrovert memiliki relevansi dalam merancang pendekatan pembelajaran yang efektif. Kepribadian introvert dan ekstrovert merupakan konsep yang merujuk pada preferensi dan kecenderungan individu dalam berinteraksi sosial dan merespons lingkungan sekitar.

1) Karakteristik Kepribadian Introvert dan Ekstrovert dalam Islam:

**Introvert;** Seseorang dengan kepribadian introvert cenderung lebih suka menghabiskan waktu sendiri, lebih introspektif, dan lebih memilih berinteraksi dalam lingkungan yang tenang dan terkontrol. Mereka cenderung lebih peka terhadap detail dan memiliki kecenderungan merenung tentang hal-hal spiritual. Orang yang memiliki tipe kepribadian introvert dapat mengembangkan keterbukaan terhadap orang-orang di sekitarnya, tetapi kemampuan ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman yang mereka alami.<sup>2</sup>

**Ekstrovert;** Seseorang dengan kepribadian ekstrovert cenderung lebih terbuka dalam berinteraksi sosial, berenergi dalam lingkungan yang ramai, dan lebih senang melakukan aktivitas sosial. Mereka cenderung berani mengemukakan pendapat dan bereaksi cepat terhadap rangsangan dari luar. Apabila seseorang lebih cenderung menuju pengalaman obyektif, maka individu tersebut dapat dikategorikan sebagai memiliki tipe kepribadian ekstrovert.<sup>3</sup>

Dalam Islam, kedua tipe kepribadian ini memiliki tempat yang penting. Introvert dapat merenung dan mendalam dalam ketaatan dan refleksi spiritual, sedangkan ekstrovert bisa berperan dalam memimpin dan berkomunikasi dengan keluarga dan masyarakat.

2) Implikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam:

**Penerapan Reward pada Siswa Introvert:** Siswa dengan kepribadian introvert akan lebih merespon secara positif terhadap penghargaan yang diberikan secara pribadi dan lebih terarah. Pemberian pujian secara bijaksana atas prestasi kecil mereka dalam belajar tentang ajaran Islam dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

**Penerapan Punishment pada Siswa Introvert:** Perlakuan ini harus dilakukan dengan sangat hati-hati pada siswa introvert, karena mereka cenderung lebih sensitif terhadap kritikan dan hukuman. Pendidik harus menghindari hukuman yang demoralisasi, dan sebaliknya, memilih pendekatan yang mendukung pembelajaran.

**Penerapan Reward pada Siswa Ekstrovert:** Siswa ekstrovert cenderung merespon positif terhadap pengakuan sosial dan penghargaan di hadapan teman-teman mereka. Mengajak mereka untuk berbicara di depan kelas tentang

---

<sup>2</sup>Ibid.

<sup>3</sup>Dina Satalina, "Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert," *JIPT: Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 02, no. 02 (2014): 294-310.

pelajaran-pelajaran Islam yang mereka kuasai dapat memotivasi mereka dan memperkuat keterampilan komunikasi mereka.

**Penerapan Punishment pada Siswa Ekstrovert:** Sanksi haruslah dilakukan secara adil dan konstruktif. Diskusi pribadi tentang kesalahan yang dilakukan dengan siswa ekstrovert mungkin lebih efektif daripada hukuman yang terlalu keras.

Penting untuk diingat bahwa setiap individu adalah unik<sup>4</sup>, dan kombinasi elemen introvert dan ekstrovert dalam diri seseorang dapat berbeda. Oleh karena itu, pendekatan yang sensitif dan berimbang sangat penting dalam merancang strategi reward dan punishment dalam konteks pendidikan Islam. Dalam semua kasus, tujuan utamanya adalah mendukung perkembangan spiritual dan intelektual siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

- b. Prinsip-prinsip reward dan punishment dalam ajaran Islam: keseimbangan antara kebijaksanaan dan ketegasan.

Prinsip-prinsip reward dan punishment dalam ajaran Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara kebijaksanaan (*rahmah*) dan ketegasan (*adzab*)<sup>5</sup>. Islam memandang setiap individu sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berbuat baik dan mendekati diri kepada Allah, namun juga mengakui adanya keterbatasan dan kesalahan manusia. Oleh karena itu, dalam memberikan reward dan punishment, ajaran Islam mengajarkan pendekatan yang seimbang, mengutamakan kasih sayang dan keadilan.

- 1) Keseimbangan Reward (*Rahmah*):

**Pujian dan Penghargaan:** Islam mendorong memberikan pujian dan penghargaan atas prestasi, baik dalam hal ketaatan kepada Allah, pembelajaran, maupun kontribusi positif kepada masyarakat.

**Perhatian Personal:** Memberikan perhatian pribadi dan menghargai usaha individu adalah cara untuk memotivasi dan memperkuat ikatan antara individu dengan ajaran Islam.

**Kasih Sayang:** Rasulullah SAW menunjukkan kasih sayang kepada semua lapisan masyarakat, termasuk anak-anak. Memberikan kasih sayang dan perhatian yang tulus merupakan prinsip utama dalam memberikan reward.

- 2) Keseimbangan Punishment (*Adzab*):

**Hukuman yang Konstruktif:** Hukuman haruslah berfungsi sebagai pembelajaran dan pembenaran, bukan untuk merendahkan atau merusak individu. Tujuannya adalah mendidik, bukan menghukum secara menyakitkan.

---

<sup>4</sup>Iwan Falahudin, "Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran," *Jurnal Lingkar Widya* 1, no. 4 (2014): 104–117.

<sup>5</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, "Strategi Membangun Pemimpin Berkarakter Berbasis Nilai-Nilai Agama," in *Modul*, 2018, 1–57.

**Keadilan:** Islam menegaskan keadilan dalam memberlakukan hukuman. Tidak ada diskriminasi,<sup>6</sup> dan hukuman harus disesuaikan dengan tingkat pelanggaran serta dilakukan dengan proporsi yang tepat.

**Maaf dan Pengampunan:** Kebijakan Islam juga mendorong untuk memberikan kesempatan untuk memperbaiki diri, bertaubat, dan mendapatkan pengampunan. Hukuman tidak selalu harus ekstrem, terutama jika ada kesadaran dan niat untuk memperbaiki.

Dalam memberlakukan reward dan punishment, ajaran Islam mengajarkan untuk memiliki niat yang baik dan berfokus pada upaya membangun individu yang bertanggung jawab, berakhlak baik, dan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah dan sesama.<sup>7</sup> Keseimbangan antara rahmah (kasih sayang) dan adzab (ketegasan) merupakan inti dari pendekatan Islam dalam mendidik dan mengarahkan individu menuju kebaikan, dengan tujuan akhir mencapai keselamatan lahir dan batin.

- c. Pengaruh motivasi dan hukuman dalam pembentukan karakter siswa dalam perspektif Islam.

Dalam perspektif Islam, motivasi dan hukuman memainkan peran sentral dalam pembentukan karakter siswa. Motivasi, yang diilhami oleh rahmat Allah, menjadi pendorong utama untuk berbuat baik dan mendekatkan diri kepada-Nya.<sup>8</sup> Rasulullah SAW mengajarkan kasih sayang, memberi pujian, dan menghargai usaha individu sebagai cara memotivasi siswa untuk mengembangkan potensi terbaik mereka dalam ketaatan dan kebaikan. Motivasi ini membangun hubungan emosional yang mendukung perkembangan spiritual dan moral.

Di sisi lain, hukuman dalam Islam dimaknai sebagai instrumen pembelajaran yang konstruktif, mengajarkan konsekuensi dari kesalahan dan mendorong bertaubat serta perbaikan diri. Namun, hukuman haruslah adil dan berproporsi, dengan tujuan mendidik, bukan merendahkan. Keseimbangan antara motivasi yang disertai kasih sayang dan hukuman yang bertujuan mendidik membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab, bermoral, dan memiliki kesadaran spiritual. Tujuan akhirnya adalah agar siswa dapat hidup dalam keharmonisan dengan diri sendiri, masyarakat, dan Allah, menjadi manusia yang berbakti dan bermanfaat bagi dunia dan akhirat.

2. Analisis respons siswa introvert terhadap reward dan punishment dalam konteks pendidikan Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman tentang karakter siswa introvert menjadi sangat relevan, karena mereka cenderung memiliki kecenderungan yang berbeda dalam merespons reward dan punishment. Siswa introvert, dengan sifat lebih introspektif

---

<sup>6</sup>Saihu dan Baeti Rohman, "Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan Transformative Learning Pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 08, no. 02 (2019): 435–452, <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/477>.

<sup>7</sup>Najamudin Pettasolong, "Implementasi Budaya Kompetisi Melalui Pemberian Reward and Punishment Dalam Pembelajaran," *Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2017): 38–52,

<sup>8</sup>S. Syaparuddin, M. Meldianus, dan E. Elihami, "Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PKn Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2020): 31–42.

dan sensitif terhadap lingkungan sekitar, memerlukan pendekatan yang lebih halus dan mempertimbangkan karakteristik kepribadian mereka.

Pertama-tama, reward atau penghargaan bagi siswa introvert sebaiknya diberikan secara pribadi dan bijaksana. Mereka mungkin merasa tidak nyaman jika dipuji di depan teman-teman atau dalam situasi yang ramai. Memberikan pengakuan dalam bentuk privat, seperti dengan memberikan pujian secara perorangan atau melalui pesan yang mengapresiasi usaha mereka dalam memahami ajaran Islam, akan lebih efektif dalam memotivasi mereka. Siswa introvert cenderung merasakan kepuasan batin yang dalam dari penghargaan semacam ini, dan hal ini dapat mendorong mereka untuk terus belajar dan mengembangkan hubungan spiritual dengan Allah.

Namun, penggunaan punishment pada siswa introvert haruslah sangat hati-hati. Kritikan atau hukuman yang berlebihan bisa membuat mereka merasa sangat terpukul dan merendahkan diri. Pendekatan yang lebih efektif adalah dengan berbicara secara pribadi dengan mereka,<sup>9</sup> memberikan pemahaman tentang kesalahan yang dilakukan, dan memberikan kesempatan untuk memperbaiki diri. Penting bagi pendidik untuk memastikan bahwa hukuman tersebut memiliki tujuan mendidik dan bukan hanya untuk menghukum. Rasulullah SAW menunjukkan kasih sayang dan kesabaran kepada semua individu, termasuk yang melakukan kesalahan, dan hal ini adalah contoh yang baik dalam pendekatan kepada siswa introvert.

Selain itu, pendekatan yang menghargai ruang pribadi dan waktu sendiri sangat penting. Siswa introvert mungkin membutuhkan waktu ekstra untuk merenung dan memproses apa yang telah mereka pelajari tentang Islam. Mendorong mereka untuk mengembangkan hubungan pribadi dengan Allah melalui doa, bacaan Al-Qur'an, atau refleksi spiritual adalah langkah yang sangat berharga.

Dalam kesimpulannya, memahami respons siswa introvert terhadap reward dan punishment dalam konteks pendidikan Islam mengharuskan pendidik untuk bersikap sensitif, memperhatikan preferensi individual, dan berfokus pada pembentukan karakter yang berakhlak baik, bermoral, dan memiliki kesadaran spiritual yang mendalam. Dengan pendekatan yang penuh kasih sayang, penghargaan yang bijaksana, dan hukuman yang mendidik, kita dapat membantu siswa introvert untuk tumbuh dalam cinta kepada Allah, memahami ajaran Islam dengan lebih mendalam, dan menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat dan akhirat.

### 3. Analisis respons siswa ekstrovert terhadap reward dan punishment dalam konteks pendidikan Islam.

Analisis respons siswa ekstrovert terhadap reward dan punishment dalam konteks pendidikan Islam memerlukan pemahaman mendalam tentang karakteristik kepribadian mereka yang cenderung lebih terbuka dalam berinteraksi sosial, berenergi, dan suka

---

<sup>9</sup>Atin Risnawati dan Dian Eka Priyantoro, "Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran," *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021): 1-16, <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/2928>.

melakukan aktivitas sosial. Pendekatan yang tepat terhadap siswa ekstrovert dapat memaksimalkan potensi mereka dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam.

Pertama-tama, reward atau penghargaan bagi siswa ekstrovert dapat diberikan dalam bentuk yang mendapatkan perhatian dari orang lain. Mereka cenderung merespon positif terhadap pengakuan sosial. Oleh karena itu, memberikan kesempatan kepada mereka untuk berbicara di depan kelas tentang hal-hal yang telah mereka pelajari tentang Islam atau untuk berperan dalam kegiatan kelompok yang berhubungan dengan nilai-nilai Islam dapat memotivasi mereka. Hal ini memberikan kebanggaan dan pengakuan yang dapat memperkuat rasa percaya diri mereka, sehingga mereka lebih termotivasi untuk terus belajar.

Namun, perlu diperhatikan bahwa reward untuk siswa ekstrovert harus tetap bersifat adil dan berdasarkan prestasi nyata. Memberikan reward tanpa pertimbangan yang tepat dapat menyebabkan siswa menjadi kurang fokus pada substansi pembelajaran, dan ini bukanlah tujuan dari pendidikan Islam. Dalam Islam, ajaran mengenai keadilan dan tanggung jawab individu dalam mengembangkan kebaikan harus tetap ditekankan.

Punishment pada siswa ekstrovert perlu dilakukan dengan bijaksana. Kritik atau sanksi yang terlalu keras dapat membuat mereka merasa terpukul secara emosional, dan ini dapat mempengaruhi hubungan mereka dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidik perlu mendekati mereka secara pribadi dan berbicara tentang kesalahan yang dilakukan. Selain itu, memberikan kesempatan untuk berdiskusi tentang perbaikan dan bertaubat akan lebih efektif daripada hukuman yang hanya bersifat menghukum tanpa memberikan peluang perbaikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, siswa ekstrovert juga perlu diberikan kesempatan untuk memahami nilai-nilai mendalam dalam ajaran agama. Mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam diskusi mendalam, mengajak mereka berinteraksi dengan literatur Islam yang lebih dalam, atau mendorong mereka untuk merenung adalah langkah penting. Siswa ekstrovert dapat berperan sebagai pemimpin dan penghubung dalam masyarakat, dan pendidikan Islam dapat membentuk karakter mereka agar menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan bermanfaat.

Dalam kesimpulannya, respons siswa ekstrovert terhadap reward dan punishment dalam konteks pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang memanfaatkan kecenderungan mereka dalam berinteraksi sosial dan melakukan aktivitas sosial. Dengan memberikan penghargaan yang membangun kepercayaan diri dan memberikan sanksi yang mendidik, serta dengan mendorong mereka untuk berperan dalam pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam, kita dapat membantu siswa ekstrovert untuk tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas moral, kemampuan kepemimpinan, dan berkontribusi positif dalam masyarakat dan akhirat.

4. Dampak positif dan negatif metode reward dalam pengembangan akademik dan spiritual siswa introvert dan ekstrovert.

Dampak Positif Metode Reward dalam Pengembangan Akademik dan Spiritual Siswa Introvert:

- a. **Motivasi Pribadi:** Pemberian reward secara pribadi dapat meningkatkan motivasi siswa introvert untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan akademik, karena mereka merasa dihargai secara khusus.
- b. **Kepuasan Batin:** Reward yang diberikan dengan bijaksana dapat memberikan kepuasan batin kepada siswa introvert, yang lebih sensitif terhadap perasaan dan refleksi spiritual, membantu mereka merasakan hubungan yang lebih dalam dengan ajaran Islam.
- c. **Pengembangan Diri:** Reward yang fokus pada prestasi kecil atau kemajuan pribadi dapat membantu siswa introvert merasa percaya diri dan terdorong untuk terus berkembang dalam hal akademik dan spiritual.

Dampak Negatif Metode Reward dalam Pengembangan Akademik dan Spiritual Siswa Introvert:

- a. **Ketergantungan:** Siswa introvert mungkin bisa menjadi terlalu tergantung pada reward eksternal, sehingga jika tidak ada penghargaan, mereka mungkin kehilangan motivasi.
- b. **Ketidaknyamanan:** Pujian atau reward yang terlalu berlebihan atau dilakukan di depan orang banyak bisa membuat siswa introvert merasa tidak nyaman atau terlalu diekspos.
- c. **Kelalaian Spiritual:** Fokus yang terlalu kuat pada reward akademik bisa menyebabkan siswa introvert mengabaikan aspek spiritual, karena mereka mungkin merasa reward hanya diberikan untuk prestasi akademik, bukan keaktifan spiritual.

Dampak Positif Metode Reward dalam Pengembangan Akademik dan Spiritual Siswa Ekstrovert:

- a. **Motivasi Kelompok:** Siswa ekstrovert cenderung merespon baik terhadap reward yang melibatkan interaksi sosial, yang dapat meningkatkan semangat mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan akademik dan spiritual dalam kelompok.
- b. **Penguatan Sosial:** Reward yang diberikan di depan teman-teman bisa memperkuat posisi sosial siswa ekstrovert, memberi mereka rasa pengakuan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri.
- c. **Eksplorasi Aktivitas:** Reward yang menarik bisa merangsang eksplorasi dalam berbagai aktivitas, termasuk yang berhubungan dengan ajaran Islam, membantu siswa ekstrovert untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman mereka.

Dampak Negatif Metode Reward dalam Pengembangan Akademik dan Spiritual Siswa Ekstrovert:

- a. **Ketergantungan Eksternal:** Siswa ekstrovert mungkin menjadi terlalu bergantung pada reward eksternal sebagai motivasi, dan ketika reward tidak lagi ada, motivasi mereka mungkin menurun.
- b. **Kurang Fokus Spiritual:** Fokus yang terlalu besar pada reward bisa membuat siswa ekstrovert lebih berorientasi pada pencapaian akademik semata dan kurang memperhatikan aspek spiritual, yang mungkin merugikan perkembangan spiritual mereka.

- c. Rivalitas Berlebihan: Terlalu banyak kompetisi berdasarkan reward bisa menyebabkan persaingan yang berlebihan, mengarah pada ketidakseimbangan dalam lingkungan belajar dan menekan aspek kerjasama.

Dalam kedua kasus, baik untuk siswa introvert maupun ekstrovert, penting untuk menciptakan keseimbangan yang tepat antara reward dan pengembangan karakter, serta untuk memastikan bahwa penghargaan yang diberikan mendukung perkembangan akademik dan spiritual yang sehat dan berkelanjutan.

5. Dampak positif dan negatif metode punishment dalam pengembangan akademik dan spiritual siswa introvert dan ekstrovert.

Dampak Positif Metode Punishment dalam Pengembangan Akademik dan Spiritual Siswa Introvert:

- a. Pemahaman Kesalahan: Punishment yang diberikan secara bijaksana dapat membantu siswa introvert memahami kesalahan yang dilakukan dan mengenali akibat dari tindakan yang tidak sesuai.
- b. Pembelajaran dari Kesalahan: Siswa introvert bisa belajar dari hukuman yang diberikan, sehingga mereka lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan di masa depan, baik dalam aspek akademik maupun perilaku spiritual.
- c. Refleksi Pribadi: Punishment bisa mendorong siswa introvert untuk merenung, melakukan introspeksi, dan memperbaiki diri secara pribadi. Ini mendukung perkembangan spiritual yang lebih mendalam.

Dampak Negatif Metode Punishment dalam Pengembangan Akademik dan Spiritual Siswa Introvert:

- a. Menghambat Kreativitas: Hukuman yang terlalu keras atau tidak adil bisa menghambat ekspresi kreativitas siswa introvert, karena mereka mungkin menjadi takut untuk berbicara atau mengemukakan pendapat.
- b. Kurangnya Motivasi: Terlalu banyak punishment bisa merusak motivasi belajar dan pengembangan spiritual siswa introvert, membuat mereka merasa tidak berdaya atau kurang bersemangat untuk berpartisipasi.
- c. Kurangnya Kepercayaan Diri: Punishment yang terlalu keras bisa merendahkan kepercayaan diri siswa introvert, membuat mereka merasa rendah diri dan tidak mampu.

Dampak Positif Metode Punishment dalam Pengembangan Akademik dan Spiritual Siswa Ekstrovert:

- a. Respons Perbaikan: Siswa ekstrovert umumnya lebih terbuka terhadap umpan balik dan punishment, yang dapat mendorong mereka untuk segera melakukan perbaikan dan peningkatan.
- b. Kesadaran Sosial: Punishment yang dilakukan di hadapan teman-teman bisa menciptakan kesadaran sosial dan mengingatkan siswa ekstrovert akan tanggung jawabnya terhadap kelompok atau masyarakat.
- c. Kedisiplinan: Siswa ekstrovert bisa mendapatkan manfaat dari hukuman dalam hal pembentukan disiplin dalam studi dan kehidupan spiritual mereka.

Dampak Negatif Metode Punishment dalam Pengembangan Akademik dan Spiritual Siswa Ekstrovert:

- a. Mengurangi Keterlibatan: Punishment yang berlebihan bisa mengurangi keterlibatan siswa ekstrovert, karena mereka mungkin merasa tidak nyaman atau tidak dihargai.
- b. Perasaan Frustrasi: Jika punishment tidak dijalankan secara adil atau proporsional, siswa ekstrovert bisa merasa frustrasi dan cenderung melihatnya sebagai ketidakadilan.
- c. Resistensi atau Reaksi Berlebihan: Beberapa siswa ekstrovert mungkin merespons punishment dengan resistensi atau bahkan reaksi berlebihan, yang bisa memperburuk situasi.

Dalam pengembangan akademik dan spiritual, penting untuk mengenali keunikan masing-masing siswa introvert dan ekstrovert serta memilih pendekatan punishment yang tepat dan proporsional. Kehati-hatian dan pengertian terhadap perbedaan individual sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar dan spiritual yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan positif.

6. Pertimbangan dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam penerapan reward dan punishment.

Mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam penerapan reward dan punishment dalam konteks pendidikan adalah suatu kewajiban untuk menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan mengembangkan karakter yang bermoral, berakhlak baik, dan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah. Pertimbangan yang tepat harus diambil agar metode ini mencerminkan rahmat dan keadilan yang diajarkan oleh Islam, sekaligus memahami keunikan setiap individu.

*Pertama*, prinsip rahmah (kasih sayang) harus menjadi pijakan dalam memberikan reward. Islam mengajarkan kelembutan dalam mendekati siswa, terlebih lagi bagi siswa introvert yang lebih peka terhadap perasaan. Reward harus diberikan dengan penuh kepedulian, menghargai usaha mereka, dan memahami karakter introvert yang cenderung merasa lebih nyaman dengan pengakuan pribadi. Dalam hal siswa ekstrovert, rahmah juga berarti mengakui kebutuhan mereka akan pengakuan sosial, sehingga reward bisa diberikan dengan cara yang memperkuat hubungan sosial mereka.

*Kedua*, keadilan menjadi landasan dalam penerapan punishment. Hukuman harus sesuai dengan kesalahan yang dilakukan, dan tidak boleh diskriminatif atau berlebihan. Islam menekankan keadilan dalam semua aspek kehidupan, dan ini harus tercermin dalam pendidikan. Ketika siswa melanggar, pendidik harus berbicara dengan bijaksana, memberikan pemahaman tentang kesalahan, dan memberikan kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri. Siswa introvert, yang cenderung sensitif, perlu dihukum dengan penuh kebijaksanaan dan privasi agar tidak merasa terhina.

*Ketiga*, metode ini harus mengarah pada pengembangan karakter spiritual. Penerapan reward dan punishment dalam pendidikan Islam tidak hanya tentang prestasi akademik, tetapi juga tentang perkembangan batin dan ketaatan kepada ajaran agama. Baik siswa introvert maupun ekstrovert perlu diberi kesempatan untuk merenung,

berdoa, memahami Al-Qur'an, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang lebih mendalam. Reward dan punishment bisa digunakan untuk mendukung perkembangan spiritual ini dengan mengapresiasi usaha dalam memahami nilai-nilai Islam.

*Terakhir*, penting untuk mengakomodasi keunikan setiap individu. Setiap siswa memiliki preferensi, kebutuhan, dan perkembangan yang berbeda. Metode reward dan punishment haruslah bersifat inklusif dan mendukung pertumbuhan pribadi. Menghargai perbedaan ini adalah bagian integral dari prinsip Islam tentang keadilan dan menghormati martabat manusia.

Dalam kesimpulannya, mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam penerapan reward dan punishment adalah tentang menciptakan pendekatan pendidikan yang mencerminkan rahmat, keadilan, dan pengembangan karakter spiritual. Dengan memahami karakteristik siswa introvert dan ekstrovert, serta mengakomodasi kebutuhan individu, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan ajaran Islam, membantu siswa tumbuh menjadi individu yang berakhlak baik, bertanggung jawab, dan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah.

## **Kesimpulan**

Kesimpulan dari kajian ini adalah bahwa mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam penerapan reward dan punishment dalam pendidikan adalah penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan ajaran Islam dan membentuk karakter siswa yang bermoral, berakhlak baik, dan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah. Dalam melakukan ini, ada beberapa pertimbangan yang harus diambil. *Pertama*, prinsip kasih sayang (rahmah) harus menjadi landasan dalam memberikan reward, terutama bagi siswa introvert yang peka terhadap perasaan. Reward harus diberikan dengan penuh kepedulian, menghargai usaha mereka, dan memahami karakter introvert yang cenderung merasa lebih nyaman dengan pengakuan pribadi. Bagi siswa ekstrovert, reward bisa diberikan dengan cara yang memperkuat hubungan sosial mereka.

*Kedua*, keadilan harus menjadi landasan dalam penerapan punishment. Hukuman harus sesuai dengan kesalahan yang dilakukan dan tidak boleh diskriminatif atau berlebihan. Ketika siswa melanggar, pendidik harus berbicara dengan bijaksana, memberikan pemahaman tentang kesalahan, dan memberikan kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri. Penting bagi siswa introvert untuk dihukum dengan kebijaksanaan dan privasi agar tidak merasa terhina.

*Ketiga*, metode ini harus mengarah pada pengembangan karakter spiritual. Penerapan reward dan punishment dalam pendidikan Islam tidak hanya tentang prestasi akademik, tetapi juga tentang perkembangan batin dan ketaatan kepada ajaran agama. Baik siswa introvert maupun ekstrovert perlu diberi kesempatan untuk merenung, berdoa, memahami Al-Qur'an, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang lebih mendalam. Reward dan punishment bisa digunakan untuk mendukung perkembangan spiritual ini dengan mengapresiasi usaha dalam memahami nilai-nilai Islam.

Terakhir, penting untuk mengakomodasi keunikan setiap individu. Setiap siswa memiliki preferensi, kebutuhan, dan perkembangan yang berbeda. Metode reward dan punishment haruslah bersifat inklusif dan mendukung pertumbuhan pribadi. Menghargai perbedaan ini adalah bagian integral dari prinsip Islam tentang keadilan dan menghormati martabat manusia. Dalam kesimpulannya, mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam penerapan reward dan punishment adalah tentang menciptakan pendekatan pendidikan yang mencerminkan rahmat, keadilan, dan pengembangan karakter spiritual. Dengan memahami karakteristik siswa introvert dan ekstrovert, serta mengakomodasi kebutuhan individu, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan ajaran Islam, membantu siswa tumbuh menjadi individu yang berakhlak baik, bertanggung jawab, dan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah.

## References

- Atin Risnawati, dan Dian Eka Priyantoro. "Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021): 1–16. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/2928>.
- Falahudin, Iwan. "Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran." *Jurnal Lingkar Widyaaiswara* 1, no. 4 (2014): 104–117.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. "Strategi Membangun Pemimpin Berkarakter Berbasis Nilai-Nilai Agama." In *Modul*, 1–57, 2018.
- Nisa, Khairun, dan Mirawati Mirawati. "Kepribadian Introvert Pada Remaja." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 606–613.
- Pettasolong, Najamudin. "Implementasi Budaya Kompetisi Melalui Pemberian Reward and Punishment Dalam Pembelajaran." *Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2017): 38–52. [https://www.google.com/search?q=Implementasi+Budaya+Kompetisi+Melalui+Pemberian+Reward+and+Punishment+Dalam&rlz=1C1CHBD\\_idID831ID831&oq=Implementasi+Budaya+Kompetisi+Melalui+Pemberian+Reward+and+Punishment+Dalam&aqs=chrome..69i57.2298j0j7&sourceid=chrome&](https://www.google.com/search?q=Implementasi+Budaya+Kompetisi+Melalui+Pemberian+Reward+and+Punishment+Dalam&rlz=1C1CHBD_idID831ID831&oq=Implementasi+Budaya+Kompetisi+Melalui+Pemberian+Reward+and+Punishment+Dalam&aqs=chrome..69i57.2298j0j7&sourceid=chrome&)
- Saihu, dan Baeti Rohman. "Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan Transformative Learning Pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 08, no. 02 (2019): 435–452. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/477>.
- Satalina, Dina. "Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert." *JIPT: Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 02, no. 02 (2014): 294–310.
- Syaparuddin, S., M. Meldianus, dan E. Elihami. "Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PKn Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2020): 31–42.